



Ketidaksadaran Kolektif Akan Warna dan Bidang

Anna Josefin, Irma Damajanti & Asmudjo Jono Irianto

Program Studi Magister Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung, Jalan Ganesa No. 10 Bandung 40132, Indonesia
Email: annajsfn@yahoo.com

Abstract. Warna dan bidang merupakan bahasa dasar yang dimiliki oleh setiap zat yang tampak di muka bumi ini. Warna dan bidang juga menjadi bahasa yang utama dalam memahami suatu karya seni rupa. Melalui jurnal ini, persepsi warna dan bidang pada manusia dipaparkan lebih lanjut. Kandinsky, seorang penteorinya warna, memaparkan bahwa warna tertentu memiliki kecocokan dengan bentuk tertentu. Menurutnya hal itu sudah ada dalam persepsi alam bawah sadar setiap manusia. Dia melakukan percobaan untuk membuktikannya pada beberapa orang secara acak di tempat tinggalnya. Dalam jurnal ini, penelitian yang dilakukan Kandinsky kembali dilakukan, namun objek penelitian dialihkan pada anak-anak. Hal ini dilakukan agar data yang diambil lebih dapat mewakili persepsi awal manusia. Tujuannya untuk membuktikan teori Kandinsky akan warna dan bidang dengan persepsi awal manusia. Dengan mengetahui persepsi warna dan bidang pula apresiator dapat memahami dan memandang sebuah karya seni dengan persepsi berbeda.

Keywords: *bawah sadar; bentuk, kolektif; persepsi; seni rupa Kandinsky; warna.*

Collective Subconscious of Color and Form

Abstract. *Color and form provide the basic language for every substance on earth. Color and form are also the main language for understanding works of art. In this research, color and form perception in humans is further investigated. Kandinsky, a color theorist, stated that certain colors match a particular shape. He said these matches exist in the perception of the subconscious of every human being. In order to prove this, he conducted an experiment on a number of random subjects in his residence. In this paper, the research that was conducted by Kandinsky was replicated, but the research object was changed to children. This change was made so that the collected data may represent the initial perception of human beings. The goal was to prove Kandinsky's theory that color and form belong to the initial perception of human beings. By knowing color and field perception, art appreciators can also understand and look at works of art in a different way.*

Keywords: *the unconscious; form, collectively; perception; Kandinsky art; color.*

1 Persepsi Warna dan Bidang

Carl Jung berkata bahwa menurut pengalamannya, warna-warna tegas akan mengundang persepsi alam bawah sadar [1]. Sebuah pernyataan menarik yang menjadi pembuka dalam pembahasan pada kali ini.

Warna pada dasarnya telah digunakan manusia sejak zaman lukisan gua. Pembahasan akan warna sudah terjadi sejak abad ke-17 antara Sir Isaac Newton dan Johann Wolfgang von Goethe. Selain mereka, banyak pula seniman dan peneliti lainnya yang menyumbangkan teorinya soal warna.

Pada perkembangannya, dari sekian banyak penteor warna dari abad 17 hingga saat ini, rupanya hanya sedikit saja yang mengkaitkan persepsi warna dengan bidang. Sebagian dari mereka cenderung hanya berkutat di daerah warna saja atau bidang saja. Salah satu penteor yang menggabungkan warna dengan bidang dan sudah mendapat pengakuan dari dunia adalah Wassily Kandinsky

Kandinsky juga melakukan penelitian kepada beberapa orang di kotanya secara acak. Hasil yang dia dapatkan menunjukkan kecenderungan yang mendukung teorinya [2]. Maka penelitian ini mempunyai rumusan masalah tentang keinginan mengetahui apakah ada persepsi yang sama bila sampelnya adalah anak-anak yang notabennya belum mendapat teori warna.

Batasan masalah berkutat pada sampel anak-anak Sekolah Dasar (SD) kelas 1 hingga 3. Sampel tersebut masih disaring lagi berdasarkan tingkat kualitas siswa dalam hal seni rupa maupun akademik.

Penelitian ini bertujuan agar mengevaluasi suatu teori atau persepsi tentang warna dan bidang. Pemahaman tersebut didapat dengan menggali kemungkinan adanya persepsi awal manusia tentang warna yang terjadi mungkin di alam bawah sadar. Selain menemukan pemahaman baru, penelitian ini juga bertujuan memperkaya persepsi warna dan bidang dengan menggunakan anak-anak sebagai subjek penelitiannya.

Selain memperkaya bidang teori keilmuan senirupa, penelitian ini juga memungkinkan manfaat dalam penerapannya pada desain untuk produk anak-anak. Dapat pula sebagai landasan berkarya dan menjadi inspirasi para perupa Indonesia untuk waktu kedepannya. Pemahaman tersebut dapat pula membuka kemungkinan baru dalam menganalisis karya seni terdahulu.

1.1 Teori Kandinsky

Wassily Wassilyevich Kandinsky adalah seorang pelukis dari Rusia dan teoritikus seni yang sangat berpengaruh. Lahir di Moskow (15 Desember 1866), Kandinsky menghabiskan masa kecilnya di Odessa. Pada awalnya ia adalah seorang ahli hukum dan ekonomi, namun dorongan dalam dirinya membuatnya mulai belajar melukis dan mendalami dunia seni pada umur 30 tahun [2].

Kandinsky mempunyai lima teori dasar. Teori yang paling populer adalah teorinya yang pertama. Menurutnya, warna kuning cocok dengan bentuk segitiga, warna merah dengan bentuk persegi, dan warna biru dengan bentuk lingkaran.



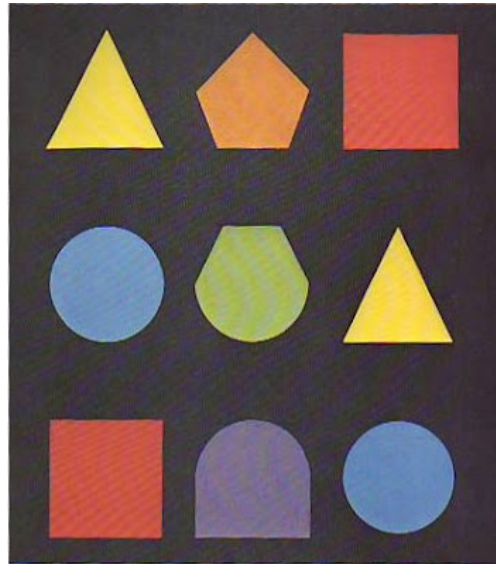
Gambar 1 Teori 1, Wassily Kandinsky (Sumber: <http://uncleeddiesttheorycorner.blogspot.com/2007/04/kandinskys-color-theories.html>) [3].

Menurut Kandinsky warna tertentu memiliki hubungan untuk bentuk-bentuk tertentu. Sebuah bentuk kusam seperti lingkaran layak mendapat warna kusam seperti biru. Sebuah bentuk dengan bunga menengah seperti persegi layak warna menengah seperti merah. Sebuah bentuk, dinamis menarik seperti sebuah segitiga, layak mendapat warna enegetik bercahaya, psikotik seperti kuning. Hal tersebut dapat dilihat ilustrasinya pada Gambar 1 [3].

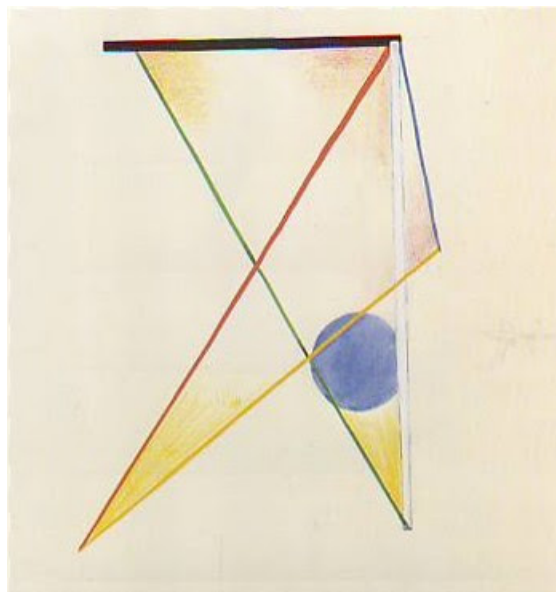
Pada Gambar 2, kita disuguhkan pada perpaduan antara masing-masing bidang dan warna dengan kombinasinya. Ini adalah kombinasi antar warna primer, warna sekunder, dan bentuk. Bentuk yang terdapat di tengah merupakan perpaduan antara bentuk dan warna di samping kiri dan kanannya.

Garis juga memiliki hubungan untuk warna tertentu. Hal ini dapat dilihat pada ilustrasi di Gambar 3. Garis diagonal tebal dinamis pantas mendapatkan warna berani seperti kuning. Diagonal kurang drastis mendapatkan warna kurang drastis, merah. Garis mati yang hampir horisontal mendapatkan warna mati seperti hitam. Garis vertikal sedikit aktif layak mendapatkan warna kusam seperti biru. Kandinsky bahkan memiliki teori tentang garis warna sesuai dengan sentralitas mereka dalam komposisi. Garis di tengah mendapatkan

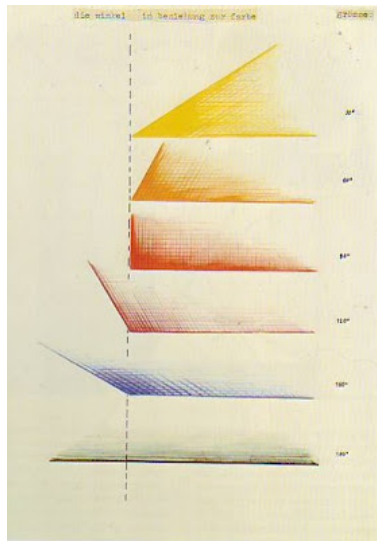
kuning. Sedangkan perasaan sedih, tidak dicintai pada baris yang memeluk tepi frame harus mendapatkan warna kusam.



Gambar 2 Teori 2, Wassily Kandinsky (Sumber: <http://uncleeddiestheorycorner.blogspot.com/2007/04/kandinskys-color-theories.html>) [3].



Gambar 3 Teori 3, Wassily Kandinsky (Sumber: <http://uncleeddiestheorycorner.blogspot.com/2007/04/kandinskys-color-theories.html>) [3].



Gambar 4 Teori 4, Wassily Kandinsky (Sumber: <http://uncleeddiestheorycorner.blogspot.com/2007/04/kandinskys-color-theories.html>) [3].

Hal yang sama juga berlaku untuk sudut. Sudut lancip drastis mendapatkan warna yang drastis, sudut tumpul lebih tenang mendapatkan warna lembut seperti biru. Gambar 4 menjadi ilustrasi dari pernyataan Kandinsky tersebut.



Gambar 5 Teori 5, Wassily Kandinsky (Sumber: <http://uncleeddiestheorycorner.blogspot.com/2007/04/kandinskys-color-theories.html>) [3].

Teori Kandinsky yang ke lima diwakili oleh Gambar 5. Garis biasanya memiliki kedua kurva sudut dan warna dari garis berubah dengan penyesuaian. Tebal tipisnya garis dan kelengkungannya juga memiliki warnanya sendiri-sendiri. makin tebal dan statis garis tersebut, maka warnanya akan semakin gelap. Begitu pula sebaliknya, bila garis menjadi tipis dan kelengkungannya semakin dinamis, maka warnanya akan semakin cerah.

1.2 Fakta Seputar Kandinsky

Teori Kandinsky yang berasal dari *synaesthesia* yang dideritanya ini membuatnya peka akan warna. *Synaesthesia* sendiri adalah suatu kondisi syaraf di mana orang dengan *synaesthesia* bila mendengarkan musik, maka selain mendengarkan, ia juga melihat benda dengan warna-warni sekalipun wujud aslinya hanya lantunan irama. Kandinsky memanfaatkan itu, dan ia mengikuti sensitifitasnya sendiri pada karyanya.

Kandinsky percaya pengalamannya dari *synaesthesia*, fenomena ketika indera tidak terpisah dari satu sama lain dan ada transfer langsung reaksi dari satu sisi ke yang lain, sehingga orang dapat 'mendengar' warna dan 'melihat' suara, itu inheren terhubung ke spiritualismenya. Ide ini sangat mungkin telah dipengaruhi oleh Teosofi Madame Blavatsky dan Rudolf Steiner. Menurut Blavatsky, manusia ditakdirkan untuk memasuki era meningkatnya nilai spiritualisasi.

Kandinsky memutuskan untuk menguji teorinya dengan percobaan menggunakan rakyat Weimer, tempat di mana ia sedang hidup, sebagai sampel. Dia mengirimkan lebih dari seribu kartu pos dengan warna merah, biru, dan kuning; dan segitiga, persegi, dan lingkaran, meminta mereka untuk memasukkan ke dalam amplop secara berpasangan dan mengirimkannya kembali. Hasil yang kembali, tampaknya mendukung teorinya. Sejumlah dominan orang berpikir: segitiga kuning, persegi merah, dan lingkaran biru[4].

Bisa dikatakan pemilihan persepsi warna dan bidang Kandinsky didasari pada pengalaman pribadinya yang menderita kelainan *synaesthesia*. Lalu bagaimana dengan orang normal? Apakah persepsinya akan warna dan bidang juga sama? Kandinsky juga telah menyebarkan angket untuk menguji pandangannya, hasilnya dinyatakan sebagian besar sepakat dengan persepsi Kandinsky. Namun hasil dari angket tersebut hanyalah pernyataan dari Kandinsky bahwa sebagian besar sepakat dengan teorinya. Kemudian tidak dijabarkan pula berapa persen yang mengirimkan kembali dan sampel penjawab yang juga tidak jelas.

Bila yang menjawab sampel dari Kandinsky adalah orang dewasa, pastinya persepsi orang tersebut telah terpengaruh baik dari lingkungan, latar belakang

pendidikan, maupun pengetahuan sosial. Persepsinya tidaklah bisa dikatakan murni merupakan pemikiran alam bawah sadar manusia. Hal inilah menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti.

2 Penelitian

Berdasarkan fakta di atas, peneliti tergelitik untuk mencari tahu tentang persepsi sebenarnya dari warna dan bentuk pada manusia. Apakah benar persepsi manusia seperti yang dinyatakan Kandinsky, ataukah ada perbedaan. Bagaimana pula kecenderungan teori tersebut dapat digunakan untuk membaca kekaryaannya seseorang?

Penelitian yang dilakukan kali ini akan menggunakan sampel anak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kandinsky sebelumnya yang menggunakan sampel orang dewasa, pada penelitian ini digunakan sampel dari anak-anak. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh cukup murni untuk dijadikan acuan persepsi alam bawah sadar.

Sampel anak dan data akan melewati beberapa kali penyaringan. Mulai dari pemilihan anak, hingga pemilihan data yang juga mengalami penyaringan. Melihat cara pengambilan sampel dan pengolahan data yang melewati beberapa kali penyaringan, maka penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif.

Tiap anak akan ditanyai 3 pertanyaan. Pertanyaan itu akan berfokus pada yang mana bidang tertentu cocok untuk warna tertentu. Pada pertanyaan pertama, anak akan disuguhkan 3 kartu dengan gambar bidang segitiga. Masing-masing segitiga pada tiap kartu memiliki warna merah, kuning, dan biru. anak kemudian memilih segitiga yang mana yang paling cocok menurut mereka. Begitu seterusnya untuk pertanyaan kedua tentang persegi dan pertanyaan ketiga tentang lingkaran.

Data yang telah diperoleh diolah dengan menggunakan metode yang sama yang digunakan oleh Kandinsky, yaitu jawaban tiap anak dijadikan 1 paket. Hal ini dilakukan agar mendapat perbandingan hasil yang memadai.

2.1 Sampel pada Anak

Guna mendapatkan keakuratan dan kemurnian data, maka dipilihlah anak Sekolah Dasar (SD) kelas 1 sampai dengan kelas 3. Usia TK dianggap terlalu dini untuk bisa menjawab dan merespon pertanyaan yang akan diajukan peneliti, maka dipilihlah usia SD. Berdasarkan pengamatan dari beberapa sampel sekolah dengan berbagai macam kurikulum yang digunakan, kelas yang

paling cepat mendapat teori seni yaitu kelas 4 SD, maka atas dasar tersebut dipilihlah dari kelas 1 hingga 3 saja sebagai sampel.

Dengan melakukan penelitian seperti yang telah diterapkan Kandinsky, dan telah mengalami beberapa pengembangan, peneliti menemukan beberapa fakta yang cukup menarik. Dari 122 anak yang dijadikan sampel, terhitung 111 anak yang jawabannya memenuhi kualifikasi pertanyaan. Data yang tidak masuk hitungan adalah data anak yang memilih hanya berdasarkan warna saja atau bidang saja.

Dari 111 anak yang jawabannya memenuhi kualifikasi pertanyaan, hanya 36 anak yang menjawab 1 warna hanya cocok dengan 1 bidang saja. ini membuktikan sebagian besar anak berpikir bahwa warna tertentu tidak hanya cocok dengan satu bidang saja, tetapi beberapa bidang.

Jawaban 36 anak tersebut bila dipisah berdasarkan jenisnya maka akan tampak seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1 Hasil sampel warna dan bidang pada 36 anak.

Tipe 1 Kandinsky					Tipe 2				
No	Nama	Δ	\square	O	No	Nama	Δ	\square	O
1	Kathleen	Yellow	Red	Blue	1	Nazwa	Blue	Red	Yellow
2	Keysha	Yellow	Red	Blue	2	Gabriel	Blue	Red	Yellow
3	Audy	Yellow	Red	Blue	3	Kendra	Blue	Red	Yellow
4	Kyla	Yellow	Red	Blue	4	Lintang	Blue	Red	Yellow
5	Veren	Yellow	Red	Blue	5	Betran	Blue	Red	Yellow
6	Darren	Yellow	Red	Blue	6	Tarra	Blue	Red	Yellow
7	Ataya	Yellow	Red	Blue	7	vedica	Blue	Red	Yellow
8	Vey	Yellow	Red	Blue	8	Kethelen	Blue	Red	Yellow
9	Jehan	Yellow	Red	Blue	9	Fharel	Blue	Red	Yellow
10	Mutia	Yellow	Red	Blue					
11	siva	Yellow	Red	Blue					
12	Shasha	Yellow	Red	Blue					

Tipe 3					Tipe 4				
No	Nama	Δ	\square	O	No	Nama	Δ	\square	O
1	Lili	Red	Blue	Yellow	1	Darren	Blue	Yellow	Red
2	Sky	Red	Blue	Yellow	2	Beatris	Blue	Yellow	Red
3	Olsen	Red	Blue	Yellow	3	Vania	Blue	Yellow	Red
4	Shannen	Red	Blue	Yellow	4	Azalia	Blue	Yellow	Red
5	Jillian	Red	Blue	Yellow	5	Raul	Blue	Yellow	Red
6	Megan	Red	Blue	Yellow					

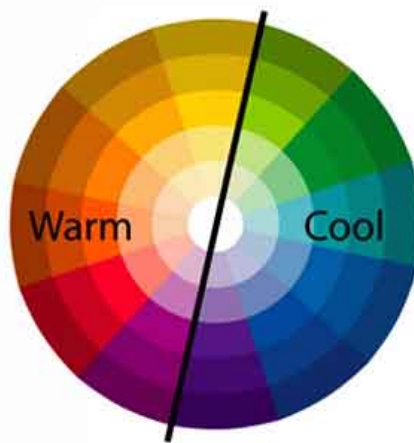
Tipe 5					Tipe 6				
No	Nama	Δ	\square	O	No	Nama	Δ	\square	O
1	Velina	Red	Yellow	Blue	1	Siti	Yellow	Blue	Red
2	Yusuf	Red	Yellow	Blue	2	Nadiva	Yellow	Blue	Red

Bila dilihat dari keseluruhan data, mayoritas menganggap warna tertentu memiliki kecocokan dengan lebih dari satu bidang. Atau bidang tertentu memiliki kecocokan dengan lebih dari satu warna. Hal yang di dapat dari 111 data, mayoritas setuju memilih bentuk kotak berasosiasi dengan warna merah.

Namun hasil yang sangat mengejutkan dapat dilihat pada Tabel 1, bila data yang didapat disaring kembali menjadi 36 anak yang hanya menjawab 1 warna dengan 1 bidang saja (menggunakan metode yang sama dengan yang digunakan Kandinsky). Di sini dapat dilihat bahwa anak yang memiliki persepsi sama seperti Kandinsky ternyata lebih banyak dibanding persepsi warna dan bidang lainnya.

2.2 Teori Psikologi Warna

Pada abad ke-15 jauh sebelum para ilmuwan memperkenalkan warna, Leonardo Da Vinci menemukan warna utama yang fundamental, yang terkadang disebut warna utama psikologis, yaitu merah, kuning, hijau, biru, hitam, dan putih. Kini para ilmuwan memperkenalkan keterlibatan warna terhadap cara otak menerima serta menginterpretasikan warna. Kemudian perkembangan bidang psikologi juga membawa warna menjadi objek perhatian bagi para ahli psikologi. Para ilmuwan yakin bahwa persepsi visual terutama bergantung kepada interpretasi otak terhadap suatu rangsangan yang diterima oleh mata [4].



Gambar 6 Lingkaran warna panas dan dingin (Sumber: <http://www.sensationalcolor.com/colorforyourhome/wp-content/uploads/2010/01/warm-cool-colors.jpg>) [6].

Pada perkembangan teori warna dalam bidang psikologi, warna digolongkan menjadi dua golongan ekstrim yaitu warna panas dan warna dingin [5]. Yang termasuk golongan warna panas adalah keluarga merah, jingga, dan kuning yang memiliki sifat dan pengaruh hangat, segar, menyenangkan, merangsang, dan bergairah. Sedangkan yang termasuk golongan warna dingin adalah kelompok biru, hijau, dan ungu yang memiliki sifat dan pengaruh sunyi, tenang, makin tua, serta semakin gelap arahnya akan semakin menambah

tenggelam. Prinsip warna dingin dan warna panas ini agaknya sejalan dengan teori warna yang dilontarkan oleh Kandinsky. Pembagian warna dingin dan panas tersebut dapat dilihat pada Gambar 6.

2.3 Teori Perkembangan Anak

Karakteristik setiap fase perkembangan anak berbeda-beda. Perbedaannya itu dibagi dalam beberapa fase [7].

1. Fase orok (0 – 2 minggu)
2. Fase bayi (2 minggu – 2 tahun)
3. Fase pra-sekolah (2 tahun – 6 tahun)
4. Fase anak sekolah (6 tahun – 12 tahun)
5. Fase remaja (12 tahun – 22 tahun)

Untuk mendukung penulisan dan penelitian, maka fase yang dipilih sebagai pembahasan adalah fase anak sekolah, yaitu usia 6 tahun sampai dengan 12 tahun. Fase ini dipilih karena sesuai dengan sampel penelitian yaitu anak usia sekolah. Sedangkan untuk aspek-aspek perkembangannya akan diambil beberapa aspek yang dianggap relevan dengan penulisan. Aspek perkembangan yang dibahas adalah perkembangan fisik, intelegensi, emosi, bahasa, dan moral.

Fase Anak Sekolah (6 tahun – 12 tahun)

1. **Perkembangan Fisik dan Motorik.** Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktifitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik, berenang, main bola, dan kegiatan atletik lainnya. Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar., baik dalam bidang pengetahuan, maupun keterampilan.
2. **Perkembangan Intelektual.** Pada masa ini, anak sudah dapat bereaksi terhadap rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual. Sebelum masa ini, yaitu masa pra-sekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, sedangkan pada usia SD daya pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional. Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengelompokkan, menyusun, atau menghubungkan. Di samping itu, pada masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah yang sederhana. Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir dan daya nalarnya. Anak juga sudah dapat

menerima pengetahuan tentang manusia, hewan, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya.

3. Perkembangan Emosi. Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu ia mulai mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan. Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Dalam tahap ini anak mulai mengetahui ekspresi-ekspresi seperti marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan gembira.
4. Perkembangan Bahasa. Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Kata Tanya yang semula hanya “apa”, sekatang sudah bertambah menjadi “di mana”, “dari mana”, “ke mana”, “mengapa”, dan “bagaimana”.
5. Perkembangan Moral. Anak mulai mengenal konsep moral (benar-salah atau baik-buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada mulanya anak mungkin tidak mengerti, tetapi lambat laun anak akan memahaminya. Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti pertautan, atau tuntutan dari orang tua atau dari lingkungan sosialnya. Anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk.

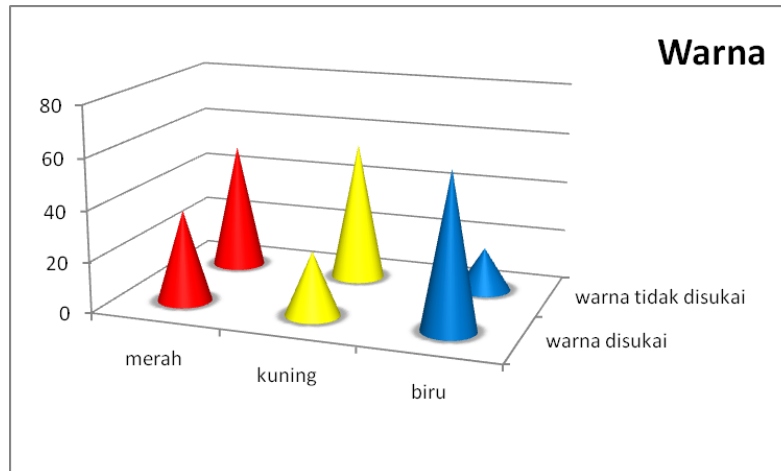
3 Kesimpulan

Dengan melihat perkembangan anak usia sekolah (6 tahun – 12 tahun) maka sampel yang digunakan sudah memenuhi syarat-syarat sebagai sampel yang baik, sehingga data yang didapatnya menjadi *valid* dan dapat dipercaya.

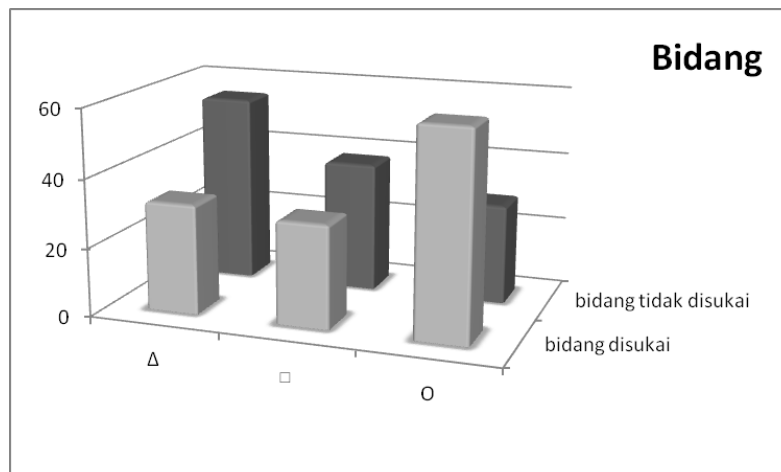
Kuning adalah segitiga, merah adalah persegi, dan biru adalah lingkaran. Tampaknya hal tersebut memang ada di dalam persepsi manusia. Namun kepekaan tersebut baru akan muncul seiring dengan berjalannya waktu.

Melalui penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara terhadap para sampelnya. Ini satu hal yang berbeda dan tidak dilakukan Kandinsky pada penelitiannya. Melalui hasil wawancara didapatlah persepsi warna dan bidang yang lebih kompleks mengenai selera dan efek psikologisnya pada manusia pada umumnya dan anak-anak pada khususnya.

Anak-anak cenderung lebih menyukai warna biru ketimbang warna merah maupun kuning. Bila mereka dihadapkan pada pilihan untuk tidak menyukai warna, mereka cenderung memilih warna kuning, sedangkan warna biru paling sedikit dipilih. Perbandingannya dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7 Psikologi warna yang disukai dan tidak disukai. (Sumber: penulis).



Gambar 8 Psikologi bidang yang disukai dan tidak disukai. (Sumber: penulis)

Demikian juga dengan bidang, bidang yang disukai adalah lingkaran (yang berasosiasi dengan warna biru) dan yang paling tidak disukai adalah segitiga (yang berasosiasi dengan warna kuning). Hal tersebut dapat dilihat perbandingannya dalam Gambar 8.

Selain mengenai warna dan bidang yang disukai atau tidak disukai pada anak, dalam sesi wawancara tersebut juga ditanyakan kesan-kesan anak tersebut tentang warna-warna tertentu. Bila pada persepsi Kandinsky dan teori lainnya tentang warna yang cenderung monoisme, maka persepsi anak cenderung dualisme. Satu warna tidak hanya mengandung sisi buruk atau baik saja, namun juga keduanya. Hal ini sejalan dengan filsafat yang juga mengatakan kosong adalah isi dan isi adalah kosong.

Kondisi tersebut tergambar lewat Gambar 9. Lewat wawancara, anak-anak sepakat pada dualisme arti tersebut. Misalnya warna merah, mereka bercerita bahwa merah bisa berarti manis seperti buah atau juga marah seperti wajah ibu di rumah. Atau putih yang berarti tenang dan juga bosan. Mereka bercerita dengan lancar akan dualisme arti ini dengan menggunakan bahasa percakapan sehari-hari mereka. Dari hasil percakapan itulah diringkas dan disimpulkan hingga menghasilkan Gambar 9.

Colour	Positive	Negative
white	clean, peace, honest	rigid, plain, nothingness
black	dignity, control, power	blank, dirty, evil
yellow	bright, happy, celebrate	noise, crazy, overact
blue	calm, maskulin, control	depress, sad, alone
red	hot, passion, fresh	naughty, lust, angry
green	cool, earth, humble	follower, boring, old
orange	energetic, young, adventure	rebel, dry, anarchy
purple	confidence, wise, flexible	selfish, sad, poor

Gambar 9 Warna dengan dua sisinya. (Sumber: penulis)

Warna dan bidang bagaimanapun tetaplah memikat setiap mata yang memandang. Disadari atau tidak, keterpikatan itu juga meluncur turun menyentuh hati dan menggetarkan sisi alam bawah sadar setiap orang yang menatapnya. Dengan mengetahui efek psikologis tiap warna dan bidangnya, maka perupa dapat mengkomunikasikan maksudnya dengan lebih dalam. Bagi orang awam, hal ini bisa juga menjadi kaca mata baru dalam memandang sebuah karya seni.

Referensi

- [1] Bacthelor, D., *Colour*, Whitechapel, MIT Press, Slovenia, 2008.
- [2] Wikipedia, *Wassily Kandinsky*, Wikipedia, http://en.wikipedia.org/wiki/Wassily_Kandinsky, (17 Desember 2011).

- [3] Uncle Eddie, *Kandinsky's Color Theories*, Blogspot, <http://uncleeddiestheorycorner.blogspot.com/2007/04/kandinskys-color-theories.html>, (31 Mei 2013).
- [4] Darmaprawira, S., *Warna; Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, Penerbit ITB, Bandung, 2002.
- [5] Damajanti, I., *Psikologi Seni*, Kiblat, Bandung, 2006.
- [6] <http://www.sensationalcolor.com/colorforyourhome/wp-content/uploads/2010/01/warm-cool-colors.jpg> (31 Mei 2013).
- [7] Yusuf, S., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rosda, Bandung, 2006.